

Nama Kursus : Doktrin Allah Sejati
Nama Pelajaran : Ketetapan Allah dan Predestinasi (Doktrin Pilihan)
Kode Referensi : DAS-R05b

Referensi DAS-R05b diambil dari:

Judul Buku : Teologi Sistematika (Doktrin Allah)
Penulis : Louis Berkhof
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, 1993
Halaman : 186 - 196

REFERENSI PELAJARAN 05b - CIRI-CIRI KHAS DARI KETETAPAN ILAHI

A. Ketetapan Ilahi Didirikan atas Hikmat Ilahi.

Istilah "pertimbangan" yang merupakan salah satu istilah yang dipakai untuk ketetapan Allah ini menunjukkan satu pemikiran dan perencanaan yang cermat. Istilah itu mungkin berisi satu saran dari satu intra-komunikasi antara ketiga pribadi dalam Allah Tritunggal. Dalam membicarakan tentang wahyu Allah akan misteri yang sejak semula telah tersembunyi di dalam diri-Nya, Paulus menyatakan bahwa wahyu Allah ini adalah: "pada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga, sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Ef 3:10,11). Kebijakan dari ketetapan ini juga berasal dari hikmat yang dipaparkan dalam pelaksanaan dari tujuan kekal Allah. Pemazmur menyanyikan kebijakan ini dalam Mzm 104:24: "Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kujadikan dengan kebijakan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu". Pikiran yang sama juga dinyatakan dalam Ams 3:19, "Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit". bandingkan juga Yer 10:12; 51:15. Kebijakan pertimbangan Allah dapat pula dilihat berdasarkan kenyataan bahwa pertimbangan itu berdiri teguh selamanya, Mzm 33:11; Ams 19:21. Mungkin sekali ada banyak hal dalam ketetapan itu yang melampaui pemahaman manusia dan tak dapat dijelaskan pada akal manusia yang terbatas, akan tetapi pertimbangan itu sama sekali tidak berisi sesuatu yang irasional atau sembarangan saja. Allah membentuk ketetapan-Nya dengan satu kebijakan dan pengetahuan yang berasal dari dalam diri-Nya.

B. Ketetapan Ilahi Ini Adalah Kekal.

Ketetapan ilahi adalah kekal dalam pengertian bahwa ketetapan ini terletak sepenuhnya dalam kekekalan. Dalam satu pengertian tertentu dapat dikatakan bahwa semua tindakan Allah adalah kekal, sebab tidak ada urutan waktu dalam Keberadaan Ilahi. Akan tetapi sebagian dari ketetapan itu berlaku dalam waktu, seperti misalnya, penciptaan dan membenaran. Dalam hal ini kita tidak dapat menyebutnya sebagai sesuatu yang kekal, tetapi merupakan suatu tindakan Allah yang temporal. Akan tetapi ketetapan itu sendiri

pada saat berhubungan dengan hal-hal yang ada di luar Allah, tetaplah didalam dirinya suatu tindakan didalam Keberadaan Ilahi, dan dengan demikian kekal dalam arti yang paling mendasar. Karena itu juga ketetapan itu mempunyai bagian dalam keadaan yang sewaktu dan berturut-turut dari yang kekal itu, Kol 15:18; Ef 1:4; 2 Tim 1:9. Kekekalan dari ketetapan itu juga mengandung arti bahwa urutan dimana elemen-elemen yang berbeda dalamnya berdiri satu sama lain dan tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang temporal, tetapi hanyalah bersifat logis. Ada satu susunan berdasarkan urutan waktu yang nyata dalam peristiwa-peristiwa sebagaimana dihasilkan, tetapi bukan dalam ketetapan yang menyebabkannya.

C. Hasil Yang Dicapai Oleh Ketetapan Itu.

Hal ini sama sekali tidaklah berarti bahwa Allah telah menentukan untuk menyampaikan diri-Nya sendiri melalui satu penerapan langsung dari kuasa-Nya akan segala sesuatu yang tercakup dalam ketetapan-Nya, tetapi hanyalah bahwa apa yang telah Ia tetapkan pastilah akan terjadi; dan bahwa tidak ada satupun yang dapat menghalangi maksud-Nya. Dr. A.A.Hodge berkata: "Ketetapan itu sendiri dalam segala keadaan menunjukkan bahwa peristiwa itu akan dihasilkan dari sebab-sebab yang ada dalam satu cara yang sangat konsisten dengan natur dari peristiwa yang dibicarakan. Jadi dalam setiap peristiwa dari tindakan bebas manusia ketetapan itu pada saat yang sama haruslah:

1. Pelakunya selalu merupakan pelaku bebas.
2. Perbuatan ini beserta semua perbuatan dari tindakan yang sedang dibicarakan haruslah sebagaimana adanya.
3. Bahwa semua keadaan sekarang dari tindakan itu akan menjadi sebagaimana adanya.
4. Bahwa tindakan itu akan terjadi secara spontan dan bebas dari pihak si pelaku.
5. Bahwa tindakan itu pastilah bersifat untuk masa mendatang. Mzm 33:11; Ams 19:21; Yes 46:10.2

D. Ketidakberubahan Ketetapan Itu.

Manusia boleh jadi, dan bahkan sering mengubah rencananya oleh berbagai alasan. Kemungkinan dalam membuat rencana itu ia kurang sungguh-sungguh dalam mengejar tujuannya, sehingga ia tidak sepenuhnya menyadari apa saja yang tercakup dalam rencana itu, atau bahwa ia sedang mengingini satu kekuatan untuk melaksanakannya. Akan tetapi dalam diri Allah tidak ada hal-hal yang sedemikian itu. Allah sama sekali tidak kekurangan pengetahuan, semangat atau kekuatan. Itulah sebabnya Ia tidak perlu mengubah ketetapan-Nya karena kesalahan kurangnya perhatian, atau karena ketidakmampuan untuk melaksanakannya. Dan Allah tidak akan mengubah ketetapan itu karena Ia adalah Allah yang tidak berubah dan karena Ia adalah setia dan benar, Ayb 23:13,14; Mzm 33:11; Yes 46:10; Luk 22:22; Kis 2:23.

E. Ketetapan Allah Ini Tanpa Syarat Atau Mutlak.

Hal ini berarti bahwa ketetapan Allah tidak tergantung sama sekali pada segala sesuatu yang bukan merupakan bagian dari ketetapan itu sendiri. Berbagai elemen dari ketetapan itu sesungguhnya saling tergantung tetapi tak satupun dari rencana itu dikondisikan oleh apapun yang bukan berada dalam ketetapan itu. Pelaksanaan dari rencana itu mungkin menuntut sarana-sarana, atau tergantung pada keadaan-keadaan tertentu, akan tetapi sarana-sarana ini kemudian juga telah ditetapkan dalam ketetapan itu. Allah bukan hanya menetapkan untuk menyelamatkan orang berdosa tanpa menentukan sarana untuk melaksanakan ketetapan itu. Sarana yang menuju kepada akhir yang telah ditentukan sejak semula itu juga ditetapkan, Kis 2:23; Ef 2:8; 1 Pet 1:2. Ciri mutlak dari ketetapan itu berasal dari kekekalannya, ketidakberubahannya, dan saling ketergantungannya dalam sukacita Allah. Akan tetapi semua itu disangkal oleh kelompok Semi-Pelagian dan Arminian.

F. Ketetapan Itu Bersifat Universal Dan Mencakup Keseluruhan.

Ketetapan itu mencakup apa saja yang akan terjadi dalam dunia, baik dalam hal fisik maupun moral, baik ataupun jahat, Ef 1:11. Ketetapan itu mencakup:

1. Tindakan-tindakan manusia yang baik, Ef 2:10;
2. Perbuatan manusia yang buruk, Ams 16:4; Kis 2:23; 4:27,28;
3. Peristiwa-peristiwa yang belum jelas, Kej 45:8; 50:20; Ams 16:33;
4. Alat maupun akhirnya, Mzm 119:8-91; 2 Tes 2:13; Ef 1:4;
5. Sepanjang umur manusia, Ayb 14:5; Mzm 39:4; dan tempat tinggal mereka, Kis 17:26.

G. Dalam Kaitan Dengan Dosa, Ketetapan Allah Itu Bersifat Mengijinkan.

Kita biasa menyebut ketetapan Allah yang berkaitan dengan kejahatan moral sebagai ketetapan yang mengijinkan atau memperbolehkan. Melalui ketetapan-Nya Allah mengijinkan tindakan atau perbuatan dosa manusia tanpa adanya maksud menyebabkan perbuatan dosa itu dengan cara bertindak langsung dan dalam kehendak yang terbatas. Hal ini berarti bahwa Allah tidaklah secara positif bertindak dalam diri manusia "baik untuk menghendaki maupun melakukan" pada saat manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak-Nya yang telah dinyatakan. Akan tetapi harus senantiasa kita perhatikan bahwa ketetapan yang mengijinkan ini tidaklah mengandung maksud adanya satu ijin pasif akan sesuatu yang tidak berada di bawah pengaturan kehendak Allah. Ketetapan ini adalah ketetapan yang melihat tindakan berdosa di masa datang sebagai sesuatu yang mutlak pasti, tetapi yang di dalamnya Allah menentukan:

1. tidak untuk menghalangi penentuan sendiri yang berdosa dari kehendak manusia yang terbatas, dan
2. mengatur dan mengawasi hasil dari keputusan sendiri yang berdosa dari manusia ini, Mzm 78:29; 106:15; Kis